

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN TOGA (TANAMAN OBAT KELUARGA) DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MASYARAKAT DI PAGATAN KECAMATAN KUSAN HILIR

Factors Related To The Use Of Toga (Family Medicinal Plants) In Improving Community Health In Pagatan, Kusan Hilir District

Miftahul Jannah^{1*}

Melviani²

Sarkiah³

¹UNISMI, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

²UNISM 2, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

³UNISM 3, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

*email: jannahm062@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Kesehatan termasuk hal yang sangat penting bagi manusia, salah satunya dengan melakukan pengobatan sendiri dirumah dengan bahan alami atau berbahan dari alam. Penggunaan TOGA disebabkan oleh tingkat kesadaran masyarakat akan kesehatan yang cukup tinggi dan pengetahuan akan TOGA yang semakin banyak dari tiap individu di masyarakat.

Tujuan : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di masyarakat Pagatan.

Metode : Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode *Cross Sectional*. Pengambilan sampel menggunakan metode *consecutive sampling* dengan analisis data dari Nilai *p-Value* yang dihasilkan setelah dimasukkan ke SPSS dengan menggunakan metode *Chi-Square*.

Hasil : Hasil penelitian yang didapatkan dapat diketahui dari 50 orang responden terdapat 36 orang yang menggunakan TOGA. Variabel yang berhubungan dengan penggunaan TOGA dalam meningkatkan kesehatan masyarakat adalah usia ($p = 0.040$) dan pendapatan ($p = 0.028$), serta yang tidak berhubungan adalah pendidikan ($p = 0.725$) dan informasi ($p = 0.865$).

Kesimpulan : Hasil penelitian menunjukkan ada 2 faktor yang berhubungan dari faktor usia dan pendapatan sedangkan untuk faktor pendidikan dan informasi tidak memiliki hubungan.

Kata Kunci:

Faktor
Hubungan
TOGA
Meningkatkan Kesehatan

Keywords:

Factor
connection
TOGA
Improve Health

Abstract

Introduction: Health is one of the most important things for humans, one of which is doing self-medication at home with natural ingredients or made from nature. The use of TOGA is due to the high level of public awareness of health and the increasing knowledge of TOGA from each individual in the community.

Purpose : The purpose of this study was to determine the factors associated with the use of Family Medicinal Plants (TOGA) in the Pagatan community.

Methods: The method used in this research is using the Cross Sectional method. Sampling using the consecutive sampling method with data analysis of the *p-Value* value generated after being entered into SPSS using the *Chi-Square* method.

Results: The results obtained can be seen from 50 respondents there are 36 people who use TOGA. Variables related to the use of TOGA in improving public health were age ($p = 0.040$) and income ($p = 0.028$), and those that were not related were education ($p = 0.725$) and information ($p = 0.865$).

Conclusion: The results showed that there were 2 related factors, namely age and income, while education and information had no relationship.



© year The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/jsm.vxix.xxx>.

PENDAHULUAN

Kesehatan menurut UU No 36 Tahun 2009 adalah suatu kondisi dimana seseorang dalam kondisi sehat, baik secara mental, fisik dan spritualnya sehingga setiap orang dapat menjalani hidup dengan produktif.

Kesehatan termasuk hal yang sangat penting bagi manusia, tanpa adanya kesehatan semua tidak akan ada gunanya. Kesehatan dalam masyarakat dapat meningkat dan dipelihara dengan melalui beberapa cara, salah satunya dengan melakukan pengobatan sendiri dirumah dengan bahan alami atau berbahan dari alam yang bisa

disebut dengan pengobatan tradisional yang bisa diolah tanpa bantuan tenaga medis hanya dengan berbekal informasi yang sering didapat. Pemerintah juga berperan dalam melakukan pembinaan serta pengawasan terhadap penyelenggaraan pelayanan kesehatan tradisional dan di perkuat dengan adanya regulasi yang diterbitkan oleh pemerintah seperti Permenkes No 61 Tahun 2016 pasal 1 yaitu Penyehat Tradisional adalah setiap orang yang melakukan Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris yang pengetahuan dan keterampilannya diperoleh melalui pengalaman turun temurun atau pendidikan non formal (Permenkes, 2016).

Semua daerah pasti memiliki cara pemanfaatan tumbuhan yang khas dan berbeda dengan daerah lainnya. Cara pemanfaatan ini berhubungan dengan keberagaman jenis tumbuhan di setiap daerah. Pagatan adalah sebuah daerah yang terletak di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan selatan. Masyarakat Pagatan sampai saat ini masih mengakui dan membenarkan untuk beberapa pengobatan masih menggunakan obat tradisional. Dari uraian diatas tentang penggunaan dan manfaat dari Tanaman Obat Keluarga (TOGA) berlandaskan kepada penggunaan TOGA pada masyarakat yang masih menggunakan TOGA untuk pengobatan maupun penjaga kesehatan serta dengan kepercayaan masyarakat pada kurangnya efek samping yang kemungkinan akan ditimbulkan oleh pemakaian TOGA, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang Gambaran Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat di Pagatan Kecamatan Kusan Hilir.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah *observasi cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian adalah masyarakat di Pagatan Kecamatan Kusan Hilir yang menggunakan TOGA. Sampel yang didapat berjumlah 50 responden.

Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini Instrumen atau alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah kuesioner melalui *Google form* yang dibuat oleh peneliti untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di masyarakat Pagatan Kecamatan Kusan Hilir.

Teknik Pengambilan Data

Pengambilan sampel menggunakan metode *consecutive sampling* yang digunakan untuk pengambilan sampel dengan batas waktu tertentu.

Analisis Data

Faktor yang berhubungan dengan penggunaan TOGA di masyarakat Pagatan Kecamatan Kusan Hilir dapat diketahui dengan cara mengukur hasil jawaban dari responden, untuk faktor yang berhubungan dilihat dari Nilai *p-Value* yang dihasilkan setelah dimasukkan ke SPSS dengan menggunakan metode *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat Karakteristik Responden di Pagatan Kecamatan Kusan Hilir

| Kategori Karakteristik Responden | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|----------------------------------|------------|----------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Perempuan | 36 | 73 |
| Laki-Laki | 14 | 27 |
| Usia | | |
| 20-30 Tahun | 42 | 84 |
| 31-40 Tahun | 7 | 14 |
| 51-60 Tahun | 1 | 2 |

| | | |
|-------------------------------|----|----|
| Pendidikan | | |
| SD | 0 | 0 |
| SMP | 0 | 0 |
| SMA | 35 | 69 |
| D3 | 2 | 4 |
| SI/S2 | 13 | 27 |
| Pekerjaan | | |
| Karyawan | 5 | 10 |
| Wiraswasta | 4 | 8 |
| PNS | 5 | 10 |
| Pelajar/Mahasiswa | 29 | 56 |
| Lainnya | 7 | 16 |
| Pendapatan | | |
| Rp. < 1.000.000 | 7 | 14 |
| Rp. 2.000.000 - Rp. 4.000.000 | 23 | 46 |
| Rp. 5.000.000 - Rp. 7.000.000 | 15 | 30 |
| Rp. > 7.000.000 | 5 | 10 |
| Informasi | | |
| Internet | 10 | 20 |
| Keluarga | 22 | 44 |
| Masyarakat | 17 | 34 |
| Koran | 1 | 2 |

pertama untuk jenis kelamin dari 50 responden yang lebih dominan pada penelitian adalah perempuan dengan jumlah 36 orang dan persentase 73% dimana hal ini menggambarkan bahwa perempuan cenderung lebih aktif dan mau terlibat dalam pengerjaan sesuatu yang menggunakan kefokusannya seperti pengisian kuesioner yang diberikan.

Kedua untuk usia dari 50 responden yang lebih dominan adalah usia dengan rentang 20-30 tahun berjumlah 42 orang dengan persentase 84% dimana pada rentang umur tersebut masyarakat masih produktif, aktif dan mampu fokus untuk mengisi kuesioner yang diberikan. Ketiga untuk pendidikan yang lebih dominan adalah SMA 35 orang dengan persentase 70% dimana masih ada sebagian masyarakat yang hanya berpendidikan hanya sampai SMA dikarenakan kondisi ekonomi yang kurang memadai dan juga dengan jumlah murid lulusan SMA yang paling banyak dengan jumlah 1.667 pada tahun 2019 (BPS TanBu, 2020).

Keempat untuk pekerjaan dari 50 responden lebih dominan dengan pelajar/mahasiswa berjumlah 29 orang dengan persentase 56% dimana pelajar/mahasiswa lebih

aktif dan mampu dalam pengisian kuesioner serta bisa lebih paham dalam penggunaannya.

Kelima untuk pendapatan lebih dominan pada Rp. 2.000.000 - Rp. 4.000.000 yang berjumlah 23 orang dengan persentase 46% dimana rata-rata pendapatan tersebut didapat masyarakat sesuai dengan pekerjaan yang dijalannya yang beragam seperti pertanian, perdagangan, ibu rumah tangga serta pekerja kantor. Melihat dari faktor sebelumnya itu pekerjaan dengan hasil pelajar/mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang sudah memiliki pendapatan/pemasukan uang saku diatas 1.500.000 cenderung boros, karena dengan pendapatan yang lebih banyak, maka pengeluaran mahasiswa pun semakin banyak (Akmal dan Saputra, 2016).

Analisis Bivariat

Tabel II. Analisis Faktor yang berhubungan

| Faktor | Nilai p (<0,05) | Keterangan |
|------------|-----------------|-------------------------|
| Usia | 0.040 | Memiliki Hubungan |
| Pendidikan | 0.725 | Tidak memiliki Hubungan |
| Pendapatan | 0.028 | Memiliki Hubungan |
| Informasi | 0.865 | Tidak memiliki Hubungan |

Faktor pertama yang diteliti pada penelitian ini adalah faktor usia, analisis statistik yang menggunakan uji *Chi-Square* pada usia menunjukkan ada hubungan cukup kuat yang berarti antara usia terhadap keputusan masyarakat dalam menggunakan TOGA dengan didapatkan hasil *P-Value* adalah 0,040 (*P-Value* < 0,50). Hasil data yang didapat pada penelitian yang dilakukan oleh Kristina, dkk 2007 menyatakan bahwa usia individu berhubungan dengan perilaku pengobatan sendiri yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan proporsi penggunaan obat tradisional/ TOGA pada responden kelompok lanjut usia lebih tinggi daripada responden yang belum lanjut usia, ada

hubungan bermakna antara responden kelompok umur lanjut usia dan penggunaan obat tradisional/TOGA ($p < 0,05$) (Supardi, 2007).

Usia seseorang umumnya tidak menentukan suatu patokan untuk memilih suatu cara pengobatan yang akan dilakukan, semua orang berhak memilih pengobatan dan cara apa yang diinginkan asalkan masih sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebihan. Disisi lain, kearifan masyarakat yang berbeda pada tiap komunitas membuat pemanfaatan obat-obat tradisional menjadi mungkin (Situmorang & Harianja, 2014).

Faktor kedua yang di teliti pada penelitian ini adalah faktor pendidikan, analisis statistik yang dihasilkan dengan menggunakan metode *Chi-Square* didapatkan hasil bahwa tidak adanya keterhubungan antara pendidikan terhadap keputusan masyarakat dalam menggunakan TOGA dengan hasil *P-Value* adalah 0,725 ($P < 0,05$), sehingga hipotesis penelitian dinyatakan tidak terbukti dan tidak dapat diterima.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman *et al.* (2016) tingkat pendidikan responden terhadap pengobatan tradisional, serta nilai mengenai sehat dan sakit pada hasil penelitian ini tidak memiliki hubungan yang bermakna pada penggunaan obat tradisional. Faktor pendidikan tidak memiliki hubungan bermakna, sehingga tingkat pendidikan responden tidak berhubungan dengan pemilihan pengobatan.

Pendidikan tidak menjadi patokan seseorang untuk bisa mendapatkan informasi maupun wawasan, saat ini masyarakat telah menyadari manfaat dari tanaman obat untuk bisa mengobati penyakit degeneratif yang diderita baik oleh dirinya sendiri dan keluarga. Beberapa jenis tanaman yang sering digunakan dan bermanfaat untuk pencegahan dan pengobatan penyakit degeneratif, seperti kayu manis yang mengandung senyawa antioksidan sehingga dapat mencegah penyakit degeneratif seperti kanker, jantung koroner, hipertensi dan diabetes (Biofarmaka IPB, 2015).

Faktor ketiga yang di teliti pada penelitian ini adalah pendapatan, analisis statistik yang didapatkan menggunakan metode *Chi-Square* didapatkan hasil bahwa adanya hubungan lemah antara pendapatan terhadap keputusan masyarakat dalam menggunakan TOGA dengan hasil *P-Value* adalah 0,028 ($P < 0,05$).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristina, dkk (2007) menyatakan bahwa pendapatan individu berhubungan dengan perilaku pengobatan sendiri. Pendapatan masyarakat di masa sekarang dengan adanya wabah penyakit semakin membuat masyarakat susah untuk melakukan pengobatan dengan berbagai keterbatasan dan juga dengan pendapatan yang kurang menentu jumlahnya di masa sekarang ini.

Faktor pendapatan ini juga semakin membuat masyarakat menyadari bahwa kesehatan merupakan hal yang sangat penting dan harus dijaga. Di masa sekarang masyarakat mengeluhkan tentang mahalnya biaya untuk berobat serta efek samping yang kemungkinan akan timbul, sehingga tidak sedikit yang lebih melakukan pengobatan sendiri dengan menggunakan obat tradisional/TOGA dengan harga yang lebih terjangkau. Penggunaan obat tradisional juga akhir-akhir ini mengalami peningkatan, hal ini dipengaruhi oleh kenaikan harga-harga obat-obat modern di masa krisis ekonomi (Supriyadi, 2001).

Faktor keempat yang di teliti pada penelitian ini adalah informasi, analisis statistik yang didapatkan menggunakan metode *Chi-Square* didapatkan hasil bahwa tidak adanya keterhubungan antara informasi dengan keputusan masyarakat dalam menggunakan TOGA dengan hasil *P-Value* adalah 0,865 ($P < 0,05$), sehingga hipotesis penelitian dinyatakan tidak terbukti dan tidak dapat diterima.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara informasi yang didapat mengenai manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA) terhadap TOGA yang dimanfaatkan,

cara mendapatkannya, cara mengelolanya, dan cara budidayanya (Astuti, 2016).

Masyarakat lebih banyak hanya mendapatkan informasi dari keluarga saja seperti dalam penelitian Maryani dkk (2016) menyatakan bahwa keluarga, teman, tetangga dan kenalan merupakan media paling efektif dalam pencarian informasi tentang pelayanan pengobatan obat tradisional. Dengan ruang lingkup yang sempit serta kebiasaan yang sudah turun temurun sehingga membuat masyarakat kekurangan informasi mengenai tanaman tradisional/TOGA yang banyak sekali jenis serta manfaatnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang didapatkan dan sudah dilakukan kepada masyarakat yang ada di wilayah Pagatan Kecamatan Kusan Hilir terkait dengan faktor yang berhubungan dengan penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di Pagatan Kecamatan Kusan Hilir yaitu ada 2 faktor yang berhubungan dari faktor usia dan pendapatan sedangkan untuk faktor pendidikan dan informasi tidak memiliki hubungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada apt. Melviani, M.Pharm.,Sci dan Sarkiah, SST., M.Kes yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

1. Departemen Kesehatan RI. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI: 2009.
2. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2016 Tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris
3. Akmal, H., & Saputra, Y. E. (2016). Analisis Tingkat Literasi Keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*-Volume I, No 2, 235-244.

4. Kristina, S. A., Prabandari, Y. S., Sudjaswadi, R., 2007, Perilaku PengobatanSendiri yang Rasional pada Masyarakat, *Berita Kedokteran Masyarakat* 23 : 176-183
5. Ari Kunto, S. , Suhardjono dan Supardi. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
6. Situmorang, R.O.P & Harianja, A. H. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kearifan Lokal Pemanfaatan Obat-Obatan Tradisional Oleh Etnik Karo. Sumatera Utara: Balai Penelitian Aek Nauli.
7. Rahman AN, Prabamurti PN, Riyanti E. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencarian pelayanan kesehatan (health seeking behavior) pada santri di Pondok Pesantren Al Bisyrî Tinjomoyo Semarang. *J Kesehat Masy.* 2016;4(5): 246–58.
8. Biofarmaka IPB. (2015). Tanaman Obat. Bogor: Pusat Studi Biofarmaka
9. Astuti, A. (2016). Tiga Faktor Penggunaan Obat Herbal Hipertyensi di Kota Jambi. *Journal Endurance*, Vol. 1, No. 2, Hal. 81-87.